

Buka Lanse Oral Poetry as a Cultural Communication Medium among the Jambi Malay Community in Sengeti Village

Lailatul Qhodri¹, Kurniati Ulfa²

cantiqlaila35@gmail.com, Kurniati.ulfa91@gmail.com

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Nurdin Hamzah

²Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana

ABSTRACT

This study aims to analyze the function of the Syair Buka Lanse as a medium of cultural communication for the Malay community of Jambi in Sengeti Village, Muaro Jambi Regency. This tradition is an integral part of traditional wedding ceremonies that convey moral, social, and religious messages through Malay-language poetry. The urgency of this study lies in the threat of extinction of oral traditions in the digital age as well as the lack of academic documentation on Syair Buka Lanse as a cultural communication system. This study employs Halliday's theory of language functions, which encompasses expressive (personal) functions, regulative (social control) functions, and interactional (identity management) functions, as well as Liliweri's intercultural communication approach, which emphasizes the reciprocal relationship between communication and cultural preservation. The approach used is qualitative descriptive, employing in-depth interviews, participant observation, and documentation of traditional leaders and practitioners. The research findings indicate that Syair Buka Lanse functions as a vehicle for cultural expression, social control, and the reinforcement of the identity of the Jambi Malay community. The expressive function is evident in prayers and advice that convey spiritual values and familial affection. The social control function is present through moral messages that teach etiquette, honor, and social responsibility. Meanwhile, the cultural identity function is manifested through the use of local language, symbols, and values that affirm the community's identity.

Keywords:

Cultural Communication; Jambi Malay; Syair Buka Lanse

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi Syair Buka Lanse sebagai media komunikasi budaya masyarakat Melayu Jambi di Kelurahan Sengeti, Kabupaten Muaro Jambi. Tradisi ini merupakan bagian integral dari upacara pernikahan adat yang memuat pesan moral, sosial, dan religius melalui syair berbahasa Melayu. Urgensi penelitian ini terletak pada ancaman kepunahan tradisi lisan di era digital serta minimnya dokumentasi akademik tentang Syair Buka Lanse sebagai sistem komunikasi budaya. Penelitian ini menggunakan teori fungsi bahasa dari Halliday yang mencakup fungsi ekspresif (pribadi), fungsi regulatif (kontrol sosial), dan fungsi interaksional (manajemen identitas), serta pendekatan komunikasi antarbudaya dari Liliweri yang menekankan hubungan timbal balik antara komunikasi dan pelestarian

Article History

Submitted: 11 February 2026

Revised: 18 April 2026

Published: 15 June 2026

Koresponden

Lailatul Qhadri

cantiqlaila35@gmail.com

budaya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tokoh adat serta pelaku tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syair Buka Lanse berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya, pengendali sosial, dan penguatan identitas masyarakat Melayu Jambi. Fungsi ekspresif tampak dalam doa dan nasihat yang mengandung nilai spiritual dan kasih sayang keluarga. Fungsi kontrol sosial hadir melalui pesan moral yang mengajarkan sopan santun, kehormatan, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, fungsi identitas budaya terwujud melalui penggunaan bahasa, simbol, dan nilai lokal yang menegaskan jati diri masyarakat Melayu di tengah perubahan zaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis Syair Buka Lanse sebagai sistem komunikasi budaya yang utuh, mengintegrasikan perspektif komunikasi antarbudaya, dan menawarkan strategi digitalisasi sebagai solusi pelestarian. Penelitian ini menegaskan bahwa Syair Buka Lanse merupakan media komunikasi budaya yang efektif dalam mentransmisikan nilai moral dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Melayu Jambi.

Kata Kunci:

Komunikasi Budaya; Melayu Jambi; Syair Buka Lanse

INTRODUCTION

Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian makna dan pesan antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, proses ini tidak hanya terjadi antarbangsa, tetapi juga antar-etnik dan antarkelompok sosial di wilayah yang sama (Karmilah, 2019). Indonesia dikenal memiliki keragaman bahasa, adat, dan simbol budaya yang membentuk sistem komunikasi tersendiri di tiap daerah. Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultur menjadi sarana penting untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah disintegrasi nilai (Heryadi & Silvana, 2013). Studi tentang praktik komunikasi budaya lokal memiliki nilai strategis dalam memahami bagaimana masyarakat menafsirkan dan melestarikan nilai-nilai budayanya di tengah perubahan sosial yang cepat. Dialog antarbudaya yang harmonis antara masyarakat lokal dan pendatang di Indonesia memerlukan proses komunikasi yang berkelanjutan untuk membangun pemahaman bersama (Masfufah & Aesthetika, 2024). Hal ini relevan dengan konteks masyarakat Melayu Jambi yang terus berinteraksi dengan berbagai kelompok etnik dan budaya lain di Provinsi Jambi.

Dalam masyarakat Melayu Jambi, salah satu bentuk komunikasi budaya yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi *Syair Buka Lanse*. Tradisi ini dilaksanakan dalam upacara pernikahan adat di Kelurahan Sengeti, Kabupaten Muaro Jambi. Secara etimologis, "buka" berarti membuka atau menyingkap, sedangkan "lanse" berarti tirai. Ritual ini menjadi momen ketika pengantin pria pertama kali bertemu pengantin wanita

setelah akad nikah. Dalam prosesi tersebut, syair adat dilantunkan secara berirama, sarat dengan doa, nasihat, dan pesan moral. Syair bukan sekadar pelengkap upacara, melainkan bentuk komunikasi budaya yang menanamkan nilai kesopanan, kehormatan, dan religiusitas. Syair buka lanse nyanyian buka lanse memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekspresi emosional, fungsi kenikmatan estetika, dan fungsi komunikasi (Cahya, 2022).

Tradisi dan sastra lisan berperan sebagai penanaman nilai-nilai luhur, pemeliharaan identitas budaya, pengendalian sosial, dan media komunikasi (Winursiti et al., 2025). Penurunan minat generasi muda terhadap tradisi lisan, yang berpotensi mengancam pelestarian warisan budaya lokal. Namun, teknologi digital menawarkan peluang untuk mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi lisan, membuatnya lebih relevan dan dapat diakses oleh generasi masa kini (Kasmiati et al., 2024). Namun, perkembangan media digital juga membuka peluang baru bagi pelestarian budaya melalui proses dokumentasi, diseminasi, dan representasi budaya kepada khalayak yang lebih luas. Penelitian Fadli dan Elviria (2025) menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok, mampu menjadi ruang representasi budaya yang efektif melalui penggunaan simbol, tanda, dan narasi budaya yang dikemas secara menarik bagi generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana revitalisasi tradisi lokal agar tetap relevan di tengah perkembangan teknologi.

Penelitian ini mengintegrasikan teori fungsi bahasa Halliday (1978) dengan pendekatan komunikasi antarbudaya Liliweri (2002) untuk menganalisis Syair Buka Lanse sebagai sistem komunikasi budaya yang utuh, meliputi fungsi ekspresif (pribadi), fungsi regulatif (kontrol sosial), dan fungsi interaksional (manajemen identitas). berfokus pada Kelurahan Sengeti sebagai lokasi yang belum pernah diteliti sebelumnya, dengan karakteristik masyarakat yang masih mempertahankan tradisi Syair Buka Lanse secara aktif. Penelitian ini juga mengkaji tantangan pelestarian di era digital secara spesifik di lokasi ini.

Bahasa memiliki tiga fungsi utama: fungsi pribadi (ekspresif), fungsi kontrol (regulatif), dan fungsi manajemen identitas (interaksional) (Halliday, 1978). Ketiganya dapat ditemukan dalam *Syair Buka Lanse*. Fungsi pribadi tampak melalui ungkapan doa dan harapan yang mencerminkan rasa syukur dan spiritualitas masyarakat. Fungsi kontrol terwujud dalam pesan moral yang mengatur perilaku sosial, seperti kewajiban menghormati orang tua dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Sementara fungsi manajemen identitas tampak dalam cara masyarakat Sengeti menegaskan identitas Melayu mereka melalui penggunaan bahasa daerah dan simbol adat dalam prosesi tersebut. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang saling menentukan: budaya membentuk cara berkomunikasi, sedangkan komunikasi menjadi sarana utama pewarisan budaya. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin rasional, tantangan pelestarian tradisi seperti *Syair Buka Lanse* menuntut strategi

komunikasi yang lebih adaptif dan partisipatif (Liliweri, 2002).

Tidak ada dokumentasi tertulis maupun digital yang sistematis tentang naskah syair, makna di balik setiap bait, dan tata cara pelantunan yang benar. Pengetahuan tentang tradisi ini hanya tersimpan dalam ingatan para tetua adat. Masyarakat Sengeti, terutama generasi muda, lebih tertarik pada hiburan modern (panggung organ tunggal, DJ, konten media sosial) dibandingkan mengikuti atau mempelajari tradisi syair adat. Dari 12 tokoh adat yang biasa melantunkan syair, 7 di antaranya berusia di atas 60 tahun, sementara generasi muda yang mampu melantunkan syair hanya 3 orang. Hal ini mengindikasikan adanya krisis regenerasi. Dari 15 pernikahan adat yang terjadi dalam enam bulan terakhir, hanya 5 acara (33%) yang masih melaksanakan prosesi *Syair Buka Lanse* secara lengkap. Sisanya mempersingkat atau bahkan menghilangkan prosesi ini karena alasan efisiensi waktu dan biaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Syair Buka Lanse berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbudaya dalam menyampaikan pesan moral, menanamkan nilai sosial, dan memperkuat identitas budaya masyarakat Melayu Jambi di Kelurahan Sengeti. Penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana nilai-nilai komunikasi dalam tradisi tersebut mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan sosial, serta merumuskan strategi revitalisasi yang relevan dengan era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi antarbudaya, serta menjadi upaya akademik dalam pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami makna komunikasi antarbudaya yang terkandung dalam tradisi Syair Buka Lanse pada masyarakat Melayu Jambi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari praktik budaya yang kompleks dan kontekstual (Creswell, 2014).

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yakni Maret hingga Juni 2024, di Kelurahan Sengeti, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi. Lokasi ini dipilih karena Kelurahan Sengeti dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi Syair Buka Lanse dalam upacara pernikahan adat. Subjek penelitian adalah pelaku budaya, tokoh adat, dan masyarakat Kelurahan Sengeti, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Objek penelitian berupa bentuk dan fungsi komunikasi dalam Syair Buka Lanse yang mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan identitas budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menentukan informan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: memahami tradisi adat, terlibat langsung dalam

pelaksanaan syair, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Informan meliputi Ketua Adat Sengeti, anggota Lembaga Adat, tokoh masyarakat, generasi muda, dan pasangan pengantin yang telah melaksanakan tradisi ini.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (2014) melalui tahapan: (1) reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan matriks; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menginterpretasi data untuk menemukan makna dan pola hubungan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber (membandingkan informasi dari berbagai informan), triangulasi metode (membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member checking (konfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi).

RESULTS AND DISCUSSION

Tradisi Syair Buka Lanse memiliki peran penting sebagai media komunikasi budaya yang tidak hanya berfungsi untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan penguatan nilai sosial masyarakat Melayu Jambi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Kelurahan Sengeti, ditemukan empat fungsi utama komunikasi dalam pelaksanaan Syair Buka Lanse, yakni fungsi ekspresif budaya, fungsi kontrol sosial, fungsi penguatan identitas budaya, serta tantangan dan strategi pelestarian nilai lokal di tengah perubahan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Amrullah, S.Ag., selaku Ketua Adat Sengeti (wawancara, 14 Mei 2024), Syair Buka Lanse bukan sekadar hiburan atau pelengkap upacara, tetapi sarana penyampaian pesan moral:

"Setiap bait syair itu ada maknonyo, nak. Di situ kami ngajarkan supaya pengantin saling menghormati, jangan sampai hilang adab dalam rumah tangga. Syair ini juga berisi doa-doa untuk keselamatan kedua mempelai."

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa fungsi utama syair adalah sebagai media ekspresi nilai-nilai moral dan spiritual masyarakat Melayu Jambi. Melalui lirik yang berirama, masyarakat mengekspresikan harapan, doa, dan nasihat yang sarat dengan nilai kesopanan dan keagamaan. Syair pengantin berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai moral yang menyatukan aspek estetika dan spiritualitas masyarakat Melayu (Tenrisau, 2022).

Syair Buka Lanse dilantunkan pada momen krusial ketika pengantin pria pertama kali bertemu pengantin wanita setelah akad nikah. Momen ini, dalam perspektif antropologi budaya, merupakan fase *liminal* – periode transisi di mana individu tidak lagi memiliki status lama namun belum sepenuhnya memperoleh status baru. Penelitian internasional oleh para ahli di Akdeniz University, Turki (2025) tentang ritual

pernikahan di Anatolia menegaskan bahwa pernikahan sebagai ritus peralihan memiliki tiga tahap: pemisahan (*separation*), ambang batas (*liminality*), dan integrasi (*aggregation*) (Kartal, 2025). Dalam konteks Syair Buka Lanse, prosesi membuka tirai (*buka lanse*) secara simbolis menandai berakhirnya fase liminal dan dimulainya integrasi pengantin ke dalam status sosial baru sebagai pasangan suami-istri. Hal ini sejalan dengan temuan kami bahwa pelantunan syair selalu diawali dengan basmalah dan sholawat berfungsi sebagai perlindungan spiritual sekaligus pengukuhan sakralitas momen peralihan. Dengan demikian, Syair Buka Lanse tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai instrumen ritual yang memfasilitasi transisi psikologis dan sosial pengantin.

Dalam Syair Buka Lanse, ko-evolusi ini tampak jelas: struktur bahasa Melayu Jambi yang digunakan dalam syair tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang ingin ditransmisikan. Misalnya, penggunaan kata ganti hormat dan ungkapan-ungkapan metaforis tentang alam (padi, air, gunung) mencerminkan kosmologi masyarakat agraris Melayu. Upacara pernikahan tradisional di Kepulauan Kisar, Indonesia, menemukan bahwa bahasa memiliki peran multidimensi: sebagai alat komunikasi, penanda struktur sosial, dan cerminan identitas kolektif (Rehiraky, 2025). Temuan lintas budaya ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa dalam ritual pernikahan memiliki pola universal, di mana elemen linguistik tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mengkonstruksi realitas sosial.

Fungsi ekspresif ini memperlihatkan bahwa komunikasi budaya di dalam Syair Buka Lanse bukan hanya menyampaikan pesan verbal, melainkan juga menyalurkan emosi kolektif masyarakat yang hadir. tuturan adat dalam seloko Jambi menjadi wadah komunikasi moral yang mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa hormat antargenerasi (Darmuji, 2020). Dengan demikian, fungsi ekspresif syair ini mengandung nilai komunikasi budaya yang mengajarkan kebersamaan dan keharmonisan keluarga sebagai inti dari kehidupan sosial Melayu. Tiga prosesi pernikahan di Kelurahan Sengeti menunjukkan bahwa pelantunan syair selalu diawali dengan pembacaan basmalah dan sholawat, diikuti dengan bait-bait yang berisi pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Fungsi kontrol sosial tampak jelas dari pesan-pesan moral yang disampaikan dalam setiap bait Syair Buka Lanse. Syair berperan sebagai pengingat dan pengendali perilaku masyarakat agar tetap berpegang pada norma adat dan menjaga kehormatan diri. Dalam wawancara dengan Ruslan, salah satu anggota Lembaga Adat Sengeti (wawancara, 15 Mei 2024), ia menjelaskan:

"Dulu kalau orang tak mau ikut buka lanse dianggap tak sopan, karena itu bagian dari adat yang ngajarkan malu dan hormat. Syair mengingatkan pengantin untuk menjaga perilaku, menghormati mertua, dan bertanggung jawab dalam berumah tangga."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa syair memiliki dimensi normatif yang berfungsi sebagai pengendali perilaku sosial. Melalui bahasa simbolik dan pesan

moral yang disampaikan dalam bentuk syair, masyarakat belajar tentang tata cara hidup, etika, dan tanggung jawab sosial. Komunikasi budaya berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan menjadi alat regulatif yang menjaga keseimbangan hubungan sosial di masyarakat multikultural. Seloko adat pernikahan di Muaro Jambi menemukan 14 data yang mengandung amanat, termasuk pesan tentang pentingnya kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam membina rumah tangga (Wahyuni et al., 2024). Ini sejalan dengan hasil penelitian, di mana bait-bait syair yang dilantunkan mengandung nasihat tentang kewajiban suami istri, cara bergaul dengan keluarga besar, dan pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, Syair Buka Lanse tidak hanya berfungsi untuk memperingati peristiwa pernikahan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial agar generasi muda memahami pentingnya menjaga kehormatan, sopan santun, dan kebersamaan. Iripina dan Raudhoh (2019) juga mengemukakan bahwa literasi adat di masyarakat Sengeti menjadi sarana pewarisan nilai moral melalui komunikasi lisan yang sarat makna simbolik.

Fungsi ketiga yang ditemukan adalah fungsi manajemen identitas, yaitu bagaimana masyarakat Melayu Jambi menegaskan eksistensi budayanya melalui pelaksanaan Syair Buka Lanse. Dalam setiap prosesi adat, penggunaan bahasa lokal, simbol adat, serta tata cara pelantunan syair memperlihatkan kebanggaan terhadap warisan budaya leluhur. Menurut Rahmiati, S.Pd., Lurah Kelurahan Sengeti (wawancara, 17 Mei 2024):

"Kami ingin anak muda tahu bahwa buka lanse bukan cuma nyanyian adat, tapi cermin siapa kita orang Sengeti. Kalau ini hilang, hilanglah identitas kita. Tradisi ini membedakan kita dengan masyarakat lain dan menunjukkan bahwa kami adalah masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi adat."

Pandangan ini menegaskan fungsi komunikasi budaya sebagai alat pembentuk dan penjaga identitas sosial. Karmilah (2019) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya pada masyarakat lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat integrasi sosial dan mempertahankan identitas kelompok di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, Syair Buka Lanse tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat, tetapi juga menjadi simbol eksistensi masyarakat Melayu Jambi di era modern. Bahasa dan nyanyian adat berperan sebagai bentuk komunikasi yang mempertemukan nilai-nilai lama dan realitas baru, menjadikannya sarana negosiasi identitas dalam konteks perubahan sosial. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini juga berfungsi sebagai ruang komunikasi lintas komunitas. Ketika masyarakat luar menghadiri prosesi adat, mereka secara tidak langsung memahami nilai dan karakter masyarakat Sengeti melalui syair yang dilantunkan. Artinya, komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi antarbangsa, tetapi juga antarkelompok sosial di tingkat lokal, di mana tradisi berfungsi sebagai jembatan pertukaran makna budaya.

Meskipun memiliki nilai budaya tinggi, pelestarian Syair Buka Lanse menghadapi

beberapa tantangan. Dari 12 tokoh adat yang biasa melantunkan syair, 7 di antaranya berusia di atas 60 tahun, sementara generasi muda yang mampu melantunkan syair hanya 3 orang. Hal ini mengindikasikan adanya krisis regenerasi. Dari 15 pernikahan adat yang terjadi dalam enam bulan terakhir, hanya 5 acara (33%) yang masih melaksanakan prosesi *Syair Buka Lanse* secara lengkap. Sisanya mempersingkat atau bahkan menghilangkan prosesi ini karena alasan efisiensi waktu dan biaya. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa generasi muda kini cenderung kurang tertarik terhadap tradisi adat karena terpengaruh budaya populer dan gaya hidup modern. Masih kurangnya antusiasme dari generasi muda untuk membaca dan menggunakan seloko adat menjadi tantangan serius, sehingga meskipun sudah tersedia secara digital, minat baca dan memahami seloko dirasa masih sedikit (Fajar et al., 2024).

Selain itu, tidak adanya lembaga formal yang secara khusus mendokumentasikan atau mengajarkan syair membuat proses regenerasi budaya berjalan lambat. Rusaknya kontinuitas pelestarian ini juga disebabkan oleh efisiensi acara modern, di mana prosesi adat sering kali dipersingkat atau bahkan dihilangkan. Namun, masyarakat adat Sengeti berupaya melakukan revitalisasi. Lembaga Adat Melayu Jambi tingkat kelurahan mulai menggagas pelatihan seni dan budaya lokal untuk memperkenalkan syair kepada generasi muda. Mardi Alamsyah, salah satu pemuda Sengeti (wawancara, 20 Mei 2024), menyampaikan:

"Kami sebenarnya bangga dengan budaya ini, cuma belum ada wadah tetap. Kalau ada pelatihan rutin, kami mau belajar. Kami juga ingin belajar membuat konten digital tentang buka lanse supaya bisa viral di TikTok dan Instagram."

Pernyataan ini menunjukkan adanya potensi regenerasi budaya apabila didukung oleh kebijakan lokal dan partisipasi komunitas, serta pemanfaatan platform digital yang akrab dengan generasi muda. Revitalisasi tradisi lisan perlu melibatkan unsur komunikasi partisipatif agar nilai-nilai budaya tetap hidup dalam kesadaran kolektif (Sawa et al., 2023). Kesenian tradisional hanya akan lestari jika dikomunikasikan dengan pendekatan kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Nurhabibah & Putra, 2019). Langkah ini relevan untuk diterapkan di Sengeti agar Syair Buka Lanse tetap dikenal, dipelajari, dan dijalankan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi. Balai Bahasa Provinsi Jambi (2025) juga telah melakukan upaya revitalisasi bahasa Melayu Jambi melalui Bimbingan Teknis Guru Utama, yang melibatkan para maestro dalam seni pidato dan mendongeng. Dengan strategi tersebut, pelestarian budaya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi lintas generasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan di atas, Syair Buka Lanse memiliki tiga dimensi komunikasi budaya utama yang saling terkait: ekspresif, regulatif, dan identitas. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk sistem komunikasi yang utuh dalam tradisi pernikahan adat Melayu Jambi.

Tabel 1. Fungsi Komunikasi Budaya Syair Buka Lanse

Fungsi Komunikasi	Wujud dalam Syair Buka Lanse	Nilai yang Ditransmisikan
Ekspresif	Doa, harapan, ungkapan syukur	Spiritualitas, kasih sayang, kebersamaan
Regulatif/ Kontrol Sosial	Nasihat, peringatan, ajaran adab	Sopan santun, tanggung jawab, kehormatan
Identitas	Bahasa Melayu, simbol adat, tata cara	Jati diri Melayu, kebanggaan budaya

Fungsi ekspresif dalam Syair Buka Lanse tercermin dari doa dan harapan yang disampaikan melalui bait-bait syair. Nyanyian buka lanse memiliki fungsi ekspresi emosional yang memberikan kesan gembira sekaligus haru bagi pendengar. Emosi kolektif ini memperkuat ikatan emosional antar anggota masyarakat dan menciptakan pengalaman bersama yang memperkuat solidaritas sosial. Fungsi regulatif atau kontrol sosial tampak dari pesan-pesan moral yang mengajarkan tata perilaku dalam berumah tangga dan bermasyarakat. Seloko adat pernikahan mengandung amanat yang berfungsi sebagai bekal bagi pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan temuan kami bahwa syair buka lanse berisi nasihat tentang kewajiban suami istri, cara menghormati orang tua, dan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga. Fungsi identitas terwujud melalui penggunaan bahasa Melayu Jambi, simbol-simbol adat, dan tata cara pelaksanaan yang khas. Dalam konteks Kelurahan Sengeti, tradisi ini menjadi penanda eksistensi dan pembeda dengan komunitas lain di sekitarnya.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Halliday (1978) tentang fungsi sosial bahasa yang mencakup fungsi ideasional (pengalaman), interpersonal (hubungan sosial), dan tekstual (pembentukan teks). Dalam Syair Buka Lanse, fungsi ideasional tampak dari bagaimana syair merepresentasikan pengalaman dan pandangan hidup masyarakat Melayu tentang pernikahan dan kehidupan berumah tangga. Fungsi interpersonal tampak dari bagaimana syair membangun hubungan antara yang melantunkan, pengantin, dan masyarakat yang hadir. Fungsi tekstual tampak dari bagaimana syair disusun dalam bentuk dan irama yang khas sehingga mudah diingat dan dilantunkan.

Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang komunikasi antarbudaya dalam skala lokal. Ketika masyarakat luar menghadiri prosesi adat dan memahami nilai-nilai masyarakat Sengeti melalui syair yang dilantunkan, terjadi pertukaran makna budaya yang oleh Karmilah (2019) disebut sebagai komunikasi antarbudaya horizontal – yang tidak hanya terjadi antar bangsa tetapi juga antar kelompok sosial dalam satu

wilayah nasional. Penelitian paromiologi lintas budaya oleh para ahli di Kazakhstan tentang tradisi pernikahan dalam peribahasa Kazakh, Inggris, dan Cina menemukan bahwa pernikahan tradisional bukan sekadar fenomena sosial tetapi memiliki makna kognitif, kultural, etis, dan religius yang mendalam (Sarbasova et al., 2025). Setiap budaya merefleksikan pandangan dunia dan gaya hidup masyarakatnya melalui ungkapan-ungkapan ritual pernikahan. Hal ini sejalan dengan temuan kami bahwa Syair Buka Lanse merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Melayu Jambi tentang kehormatan, kesantunan, dan kebersamaan nilai-nilai universal yang diekspresikan dalam bingkai lokal yang khas.

Generasi muda Sengeti menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari dan melestarikan syair jika diberikan wadah yang tepat, termasuk melalui platform media sosial seperti TikTok dan Instagram. Strategi digitalisasi yang ditawarkan dalam penelitian ini mencakup: (1) dokumentasi digital naskah syair dan video pelaksanaan; (2) pengembangan konten kreatif di platform media sosial; (3) integrasi dalam kurikulum muatan lokal di sekolah; dan (4) pelatihan rutin bagi generasi muda dengan pendekatan partisipatif.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syair Buka Lanse memiliki peran penting sebagai media komunikasi budaya masyarakat Melayu Jambi di Kelurahan Sengeti. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana ekspresi nilai moral, pengendali sosial, serta penguat identitas budaya yang diwariskan antargenerasi. Fungsi ekspresif tampak melalui syair yang memuat doa dan nasihat bernuansa spiritual; fungsi kontrol sosial muncul dari pesan adat yang menanamkan nilai kesopanan, tanggung jawab, dan rasa hormat; sedangkan fungsi identitas budaya diwujudkan melalui penggunaan bahasa dan simbol Melayu yang mempertegas jati diri masyarakat Sengeti. Melalui ketiga fungsi ini, Syair Buka Lanse menjadi wujud komunikasi budaya yang meneguhkan solidaritas sosial dan menjaga keberlanjutan nilai adat dalam kehidupan modern. Keberadaan tradisi ini membuktikan bahwa komunikasi budaya tidak hanya terjadi dalam konteks lintas bangsa, tetapi juga dalam ruang sosial lokal yang sarat makna simbolik dan religius.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif Syair Buka Lanse sebagai sistem komunikasi budaya yang utuh, yang selama ini lebih banyak dikaji dari aspek struktur musik atau bentuk penyajian. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis berupa strategi revitalisasi berbasis digital yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan relevan dengan karakteristik generasi muda. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pelestarian Syair Buka Lanse dilakukan secara terstruktur dan partisipatif. Pemerintah daerah, lembaga adat, dan masyarakat perlu bersinergi dalam mendokumentasikan dan mengajarkan syair adat melalui kegiatan budaya di sekolah maupun komunitas lokal. Dengan demikian, Syair Buka Lanse dapat terus hidup sebagai

bagian integral dari komunikasi budaya masyarakat Melayu Jambi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

REFERENCES

- Cahya, R. (2022). Bentuk Penyajian dan Fungsi Buka Lanse dalam Upacara Pernikahan di Kecamatan Muara Tembesi Provinsi Jambi. *Skripsi Unja*.
<https://repository.unja.ac.id/35040/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Darmuji. (2020). *Pelestarian Budaya Seloko Adat Perkawinan Jambi*. 21(1), 1-9.
- Fadli, M., & Elviria, S. (2025). Analisis semiotik Ferdinand de Saussure terhadap representasi budaya dalam konten TikTok @pesonaindonesia. *Journal of Communication*, 1(1), 1-11.
<https://jurnal.unhjambi.ac.id/index.php/coms/article/view/36>
- Fajar, R., Amin, A., & [penulis lainnya]. (2024). Tantangan dan peluang digitalisasi seloko adat perkawinan Melayu Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3353-3359.
<http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/3682>
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Edward Arnold.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
<https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.9>
- Karmilah, S. (2019). Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/886%0A>
- Kartal, A. (2025). *Cultural Codes of Marriage Rituals in Anatolia : From Ritual to Word in the Context of Oral Culture*.
- Kasmiati, K., Alwinskyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114-127.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.528>
- Liliweri, A. (2002). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKis Yogyakarta.
- Masfufah, P. D., & Aestetika, N. M. (2024). Dialog Antarbudaya yang Harmonis di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 10.
<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.31>
- Nurhabibah, S., & Putra, D. K. S. (2019). Komunikasi Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Terebang Di Kabupaten Bandung. *Journal Acta Diurna*, 15(2), 130.
<https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2019.15.2.2137>

- Rehiraky, N. A. (2025). Language relations and cultural rituals: An ethnolinguistic study on traditional wedding ceremonies (Trang Kampung). *Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(1), 52-57.
- Sarbassova, A., Duisenova, K., Zhampeiis, K., Aldabergenova, A., Sapargaliyeva, D., & Kanagatova, Z. (2025). A Linguacultural Analysis of Wedding Traditions and Marriage in Kazakh, English, and Chinese Paremiology. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 139-151. <https://doi.org/10.32601/ejal.11112>
- Sawa, O. S., Owon, R. A. S., & Lautama, M. (2023). Analisis Fungsi dan Isi Syair Adat pada Upacara Pernikahan. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(01), 35-44. <https://doi.org/10.56741/jgi.v2i01.149>
- Tennisau, N. A.-A. (2022). Makna syair pengantin dalam acara adat pernikahan di Desa Tanah Merah. *Jurnal Humaniora Dan Budaya Lokal*.
- Wahyuni, S. S., Nola, F. C., Salsabila, A. N., & Jambi, U. (2024). Pena : Jurnal Pen didikan Bahasa dan Sastra Analisis Amanat dalam Seloko Adat Pernikahan di Muaro Jambi masyarakat di mana karya tersebut lahir . Bentuk sastra tersebut tentunya ada bermacam-macam . dalam hidup melalui budaya lokal . *Dinas Kebudayaan dan .* 14(1), 38-48.
- Winursiti, N. M., Sapriya, S., & Supriatna, E. (2025). Eksistensi Tradisi dan Sastra Lisan Sebagai Media Pendidikan Masyarakat Baduy Luar di Era Globalisasi. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 7(2), 253-261. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.89540>